



Pengaruh *Good Corporate Governance*, *Audit Fee*, dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap *Audit Report Lag*

Fitrian Sah¹, Julian Maradina²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Pamulang

¹fitriansah1818@gmail.com, ²dosen01245@unpam.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh *good corporate governance* yang diproksikan melalui komite audit, dewan komisaris, dan komisaris independen, serta *audit fee* dan kompleksitas operasi perusahaan terhadap *audit report lag*. *Audit report lag* masih menjadi persoalan yang cukup sering terjadi di pasar modal Indonesia, mengingat ketepatan waktu penyampaian laporan keuangan auditan sangat penting bagi pengambilan keputusan investor maupun kepatuhan terhadap regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang tidak konsisten terkait faktor-faktor penentu *audit report lag*, sehingga mendorong perlunya penelitian lanjutan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan objek penelitian berupa perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020-2024. Pemilihan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling sehingga diperoleh 49 perusahaan dengan total 245 data observasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi data panel dengan bantuan software EViews 13. Hasil uji asumsi klasik menunjukkan bahwa model regresi terbebas dari masalah multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara simultan, komite audit, dewan komisaris, komisaris independen, *audit fee*, dan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*, dengan nilai adjusted R-squared sebesar 34,3%. Secara parsial, komisaris independen dan kompleksitas operasi perusahaan berpengaruh terhadap *audit report lag*, sedangkan komite audit, dewan komisaris, dan *audit fee* tidak berpengaruh terhadap *audit report lag*.

Kata kunci: *Audit Fee*, *Audit Report Lag*, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Kompleksitas Operasi Perusahaan

Abstract

This study aims to examine the influence of good corporate governance, proxied by the audit committee, board of commissioners, and independent commissioners, as well as audit fee and company operational complexity, on audit report lag. Audit report lag remains a persistent issue in Indonesia's capital market, since timely disclosure of audited financial statements is essential for shareholders' decision-making and for compliance with Financial Services Authority (OJK) regulations. Prior studies show inconsistent findings regarding the determinants of audit report lag, which motivates further investigation. This research adopts a quantitative approach, focusing on property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2020-2024 period. Using a purposive sampling method, 49 companies were selected, yielding a total of 245 firm-year observations. Data were analyzed using panel data regression analysis with the assistance of EViews 13 software. Classical assumption tests confirm that the regression model is free from multicollinearity, heteroscedasticity, and autocorrelation problems. The results show that, simultaneously, the audit committee, board of commissioners, independent commissioners, audit fee, and company operational complexity significantly affect audit report lag, with an adjusted R-squared of 34.3 percent. Partially, independent commissioners and company operational complexity are found to significantly influence audit report lag, whereas the audit committee, board of commissioners, and audit fee show no significant partial effect.

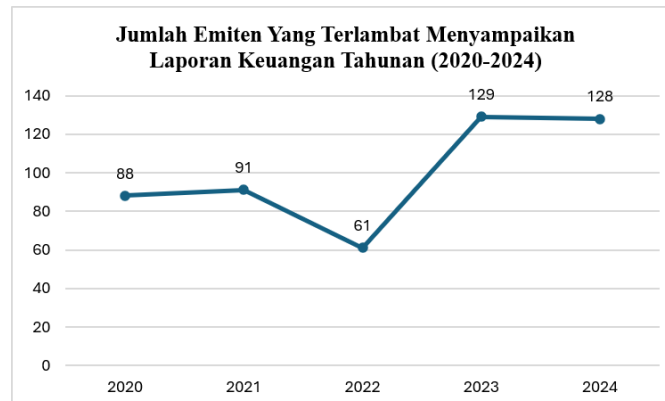
Keywords: Audit Fee, Audit Report Lag, Board of Commissioners, Independent Commissioners, Audit Committee, Company Operational Complexity

1. Pendahuluan

Laporan keuangan didefinisikan sebagai bentuk ringkasan transaksi finansial entitas pada periode tertentu yang disusun manajemen sebagai bentuk akuntabilitas pengelolaan arus kas dan posisi keuangan kepada pihak internal maupun eksternal, termasuk investor, kreditor, dan masyarakat, sehingga penyajiannya wajib memenuhi unsur relevansi dan kredibilitas (Pesik, 2020). Audit sebagai pemeriksaan sistematis oleh pihak independen berperan memberikan jaminan atas keandalan informasi keuangan tersebut (Saragih et al., 2023). Penyajian dokumen kinerja keuangan tahunan auditan kepada pihak regulator sektor keuangan menjadi agenda wajib yang

mesti dipenuhi oleh jajaran manajemen korporasi, diatur secara mengikat bagi seluruh emiten merujuk pada klausul regulasi No.14/POJK.04/2022 (Otoritas Jasa Keuangan, 2022). Adapun rentang waktu yang dihabiskan oleh auditor eksternal sejak penutupan buku hingga dokumen laporan keuangan tersebut dipublikasikan secara resmi dikenal sebagai *audit report lag*, dan keterlambatan penyampaiannya dapat direspon negatif oleh pasar karena laporan keuangan auditan menjadi acuan utama pemegang saham dalam menetapkan keputusan bisnis (Girsang & Damayanti, 2024; Lilianti et al., 2024).

Guna mencegah risiko penundaan publikasi, Peraturan Nomor I-E yang dirilis otoritas bursa menetapkan batas waktu maksimal tiga bulan pasca penutupan tahun buku bagi emiten untuk merilis statemen keuangan teraudit, keterlambatan penyampaian tersebut memicu sanksi administratif secara bertahap, mulai dari teguran tertulis, denda finansial, hingga suspensi perdagangan saham emiten (Putri dkk., 2025). Merujuk pada data resmi www.idx.co.id, total emiten yang tercatat melakukan penangguhan rilis atas dokumen kinerja keuangan tahunan mereka sepanjang periode pengamatan 2020-2024 seperti gambar berikut:



Gambar 1. Grafik Jumlah Emiten Yang Mengalami Penundaan Dalam Publikasi Laporan Keuangan Tahunan

Indikasi keterlambatan rilis data keuangan ini juga ditemukan pada industri properti serta real estate, dengan fluktuasi kasus masing-masing sebanyak 19, 17, 13, 21, dan 17 emiten secara berurutan selama masa observasi. Konsekuensi riil dari kelalaian ini tampak pada kasus PT Binakarya Jaya Abadi Tbk (BIKA). Korporasi tersebut menerima konsekuensi hukum dari otoritas bursa mulai dari teguran tertulis, penalti finansial, hingga pembekuan aktivitas transaksi saham akibat keterlambatan penyampaian laporan keuangan auditan periode 2023 (Bareksa, 2024). Kondisi ini menegaskan bahwa meskipun regulasi sanksi telah diterapkan secara ketat, isu mengenai lamanya durasi penyelesaian audit ini relatif sering terjadi, secara khusus pada industri properti dan real estate.

Beberapa faktor diduga memengaruhi durasi *audit report lag*, yakni mekanisme pengawasan internal melalui *good corporate governance* (GCG) yang diproksikan oleh komite audit, dewan komisaris, dan komisaris independen, faktor teknis lapangan berupa *audit fee*, serta kompleksitas operasi perusahaan yang diukur dari jumlah anak Perusahaan. *Audit report lag* dipengaruhi oleh mekanisme pengawasan internal melalui *Good Corporate Governance* (GCG) yang diproksikan oleh jumlah komite audit, ukuran dewan komisaris, dan proporsi komisaris independen. Tata kelola perusahaan merupakan sistem yang mengatur hubungan serta hak dan kewajiban antara pihak internal dan eksternal demi mewujudkan transparansi dan akuntabilitas (FCGI dalam Putri dkk., 2025). Komite audit bertugas melakukan penelaahan mendalam atas informasi keuangan sesuai POJK No. 55/POJK.04/2015, sekaligus menjadi jembatan komunikasi antara manajemen dan auditor eksternal. Fungsi pengawasan komite ini diawasi secara makro oleh dewan komisaris berdasarkan POJK No. 33/POJK.04/2014 guna menekan risiko salah saji material, serta diperkuat oleh keberadaan komisaris independen dari pihak luar yang bebas dari konflik kepentingan untuk mendorong kepatuhan regulasi (Sukmawati dkk. 2021). Selain faktor tata kelola, *audit fee* dan kompleksitas operasi perusahaan menjadi dua determinan penting lainnya yang menentukan durasi penyelesaian audit. *Audit fee* merupakan kompensasi finansial atas jasa pengujian yang disepakati antara klien dan Kantor Akuntan Publik (KAP) berdasarkan tingkat keahlian, risiko penugasan, serta reputasi KAP di mana alokasi biaya yang tepat diasumsikan dapat memicu efisiensi waktu pemeriksaan (Khamisah dkk. 2023)

Berbagai penelitian terdahulu memperlihatkan adanya inkonsistensi hasil terkait dengan berbagai variabel yang memicu *audit report lag*. Pada variabel komite audit (Lilianti dkk. 2024) dan (Habibie dkk. 2025) menemukan adanya kontribusi variabel tersebut terhadap *audit report lag*, sedangkan (Amartavia & Effendi, 2022) menemukan sebaliknya. Pada variabel dewan komisaris, (Ginting dkk. 2025) menyatakan adanya pengaruh,

berbeda dengan (Saputra & Agustin, 2021). Variabel komisaris independen juga menunjukkan inkonsistensi antara (Maharani & Redjo, 2023) dengan (Andriawan, 2025). Demikian pula pada variabel audit fee antara (Khamisah dkk. 2023) dengan (Lestari dkk. 2024), serta pada variabel kompleksitas operasi perusahaan antara (Sihombing & Nofryanti, 2025) dengan (Napisah & Soeparyono, 2024). Ketidakselarasan temuan dalam literatur terdahulu ini memperlihatkan adanya research gap yang mendasari penelitian ini. Merujuk pada fenomena dan kesenjangan temuan dalam penelitian terdahulu yang telah diuraikan, tujuan utama dari studi ini adalah menganalisis serta mengonfirmasi bagaimana keberadaan kelima variabel ini dapat memengaruhi *audit report lag*.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang berasal dari laporan keuangan perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), diperoleh melalui www.idx.co.id serta laman resmi masing-masing perusahaan. Populasi penelitian ini adalah seluruh perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di BEI periode 2020-2024. Sampel dipilih menggunakan metode *purposive sampling* dengan kriteria:

1. Perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
2. Perusahaan sektor properti dan *real estate* yang terdaftar selama periode penelitian 2020-2024
3. sektor properti dan *real estate* yang tidak mengalami *delisting*/suspensi selama periode penelitian 2020-2024
4. perusahaan yang menyajikan data secara lengkap terkait variabel penelitian

Berdasarkan kriteria tersebut diperoleh 49 perusahaan dengan total 245 data observasi (49 perusahaan x 5 tahun).

Tabel 1. Tabel Operasional Variabel

Variabel Penelitian	Pengukuran	Skala
<i>Audit Report Lag</i> (Y) (Ginting dkk., 2025)	ARL = Tanggal Laporan Audit – Tanggal Tutup Buku	Nominal
Komite Audit (X1) (Rosanita dkk., 2024)	KA = Σ Jumlah Anggota Komite Audit	Nominal
Anggota Dewan Komisaris (X2) (Rosanita dkk., 2024)	ADK = Σ Jumlah Anggota Dewan Komisaris	Nominal
Komisaris Independen (X3) (Rosanita dkk., 2024)	KI = Σ Dewan Komisaris Independen / Σ Anggota Dewan Komisaris	Rasio
<i>Audit Fee</i> (X4) (Putri dkk., 2025)	FA = Ln (Professional Fee's)	Nominal
Kompleksitas Operasi Perusahaan (X5) (Khamisahd kk. (2023)	KOP = Σ Jumlah Anak Perusahaan	Nominal

3. Hasil dan Pembahasan

Analisis Statistik Deskriptif

Tabel 2. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	KA	ADK	KI	FA	KOP
Mean	3.032653	3.677551	0.434723	21.77262	21.97959
Median	3.000000	3.000000	0.428571	21.64346	8.000000
Maximum	4.000000	16.00000	1.000000	26.87783	228.0000
Minimum	3.000000	2.000000	0.166667	16.52400	1.000000
Std. Dev.	0.178091	2.300683	0.116644	1.831545	44.03142
Skewness	5.259159	3.294943	1.319536	-0.030241	3.385636
Kurtosis	28.65876	17.34797	6.630747	3.549846	13.41582
Jarque-Bera	7850.277	2544.843	205.6676	3.123629	1575.548
Probability	0.000000	0.000000	0.000000	0.209755	0.000000
Sum	743.0000	901.0000	106.5071	5334.293	5385.000
Sum Sq. Dev.	7.738776	1291.527	3.319800	818.5119	473058.9
Observations	245	245	245	245	245

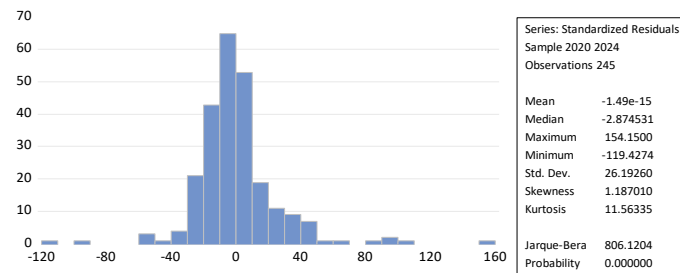
Sumber: Output EViews13, diolah peneliti (2026)

Dokumentasi data deskriptif memberikan gambaran bahwasanya indikator *Audit Report Lag* (ARL) menghasilkan skor *mean* senilai 100,44 hari, dengan rentang deviasi dari durasi tersingkat 41 hari hingga yang paling lama mencapai 388 hari, serta standar deviasi 36,54. Dari aspek tata kelola, Komite Audit (KA) mencatatkan

rata-rata 3,03 anggota dengan sebaran antara 3 hingga 4 personel (standar deviasi 0,17). Sementara itu, Anggota Dewan Komisaris (ADK) rata-rata berjumlah 3,67 orang dengan batas min. 2 orang serta maks. 16 orang (standar deviasi 2,30). Porsi Komisaris Independen (KI) sendiri berada di angka rata-rata 0,43 atau setara 43%, bergerak dari porsi terendah 0,16 hingga tertinggi 1,00 dengan tingkat sebaran data 0,11. Terkait aspek keuangan dan operasional, *Audit Fee* (FA) memiliki nilai rata-rata 21,77 (berkisar antara 16,52 sampai 26,88; standar deviasi 1,83), sedangkan Kompleksitas Operasi Perusahaan (KOP) menunjukkan angka rata-rata 21,97, dengan nilai minimum sebesar 1, batas maksimum 288, serta standar deviasi senilai 44,03.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Sumber: Output EViews13, data diolah peneliti (2026)

Nilai residual dalam model ini diketahui tidak mengikuti sebaran distribusi normal. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan Gambar 2, di mana parameter *Jarque-Bera* yang diperoleh adalah sebesar 806,1204 dengan tingkat *probability* 0,000000 ($< 0,05$). Namun demikian, berdasarkan *Central Limit Theorem* (CLT) apabila penelitian melibatkan jumlah pengamatan atau variabel acak yang besar, maka bentuk distribusi dari penjumlahan variabel acak tersebut akan bergerak mendekati distribusi normal secara asimtotik seiring dengan bertambahnya jumlah amatan secara terus-menerus (Gujarati & Porter, 2009:99).

Uji Multikolinearitas

Tabel 3. Hasil Uji Multikolinearitas

	KA	ADK	KI	FA	KOP
KA	1.000000	0.675971	-0.113992	0.154493	0.180398
ADK	0.675971	1.000000	-0.147915	0.220234	0.232601
KI	-0.113992	-0.147915	1.000000	0.133818	0.197311
FA	0.154493	0.220234	0.133818	1.000000	0.422665
KOP	0.180398	0.232601	0.197311	0.422665	1.000000

Sumber: Output EViews13, diolah peneliti (2026)

Nilai koefisien korelasi yang diperoleh dari hasil pemeriksaan asumsi multikolinearitas pada Tabel 3 memaparkan bahwa antarvariabel bebas yang seluruhnya berada di bawah ambang batas 0,85. Secara terperinci, nilai korelasi untuk pasangan KA-ADK adalah 0,675971; KA-KI sebesar -0,113992; KA-FA sebesar 0,154493; dan KA-KOP sebesar 0,180398. Pasangan variabel ADK dengan KI, FA, dan KOP masing-masing bernilai -0,147915, 0,220234, dan 0,232601. Terakhir, hubungan antara KI-FA (0,133818), KI-KOP (0,197311), serta FA-KOP (0,422665) juga tidak ada yang melebihi 0,85. Gejala multikolinearitas dikonfirmasi tidak ditemukan di dalam model regresi ini, sehingga estimasi data dapat dilanjutkan ke tahap berikutnya

Uji Heteroskedastisitas

Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESID)

Method: Panel Least Squares

Date: 06/24/26 Time: 09:32

Sample: 2020 2024

Periods included: 5

Cross-sections included: 49

Total panel (balanced) observations: 245

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	18.99881	63.23485	0.300448	0.7642
KA	12.88431	15.86658	0.812041	0.4178
ADK	-0.614704	2.090689	-0.294020	0.7691
KI	-15.69842	19.51878	-0.804273	0.4222
FA	-1.882957	1.969093	-0.956256	0.3402
KOP	0.392769	0.429776	0.913893	0.3619

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13397>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

Sumber: Output EViews13, diolah peneliti (2026)

Merujuk pada dokumentasi data pada Tabel 4, signifikansi statistik dari pengujian parameter residual menunjukkan angka yang seragam di atas ambang batas kritis. Secara spesifik, nilai probabilitas untuk variabel KA tercatat sebesar 0,4178, diikuti oleh ADK senilai 0,7691, dan KI sebesar 0,4222. Nilai p serupa juga ditunjukkan oleh variabel FA dan KOP, masing-masing sebesar 0,3402 dan 0,3619. Dikarenakan probabilitas dari seluruh variabel independen tersebut secara konsisten melampaui standar signifikansi 5% ($p > 0,05$), maka model estimasi regresi ini dinyatakan bersih dari indikasi penyimpangan heteroskedastisitas.

Uji Autokorelasi

Tabel 5. Hasil Uji Autokorelasi

R-squared	0.486224	Mean dependent var	100.4449
Adjusted R-squared	0.343658	S.D. dependent var	36.54194
S.E. of regression	29.60444	Akaike info criterion	9.805557
Sum squared resid	167396.8	Schwarz criterion	10.57726
Log likelihood	-1147.181	Hannan-Quinn criter.	10.11632
F-statistic	3.410514	Durbin-Watson stat	1.526985
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output EViews13, diolah peneliti (2026)

Mengacu pada output statistic di dalam tabel 5, nilai koefisien *Durbin Watson* didapatkan senilai 1.526985, posisi angka statistik tersebut terbukti berada di dalam rentang batas aman yang disyaratkan, yakni di antara nilai -2 dan +2 atau $-2 < 1.526985 < 2$ berdasarkan hasil pengujian tersebut, dapat dipastikan tidak ditemukan adanya gejala autokorelasi.

Hasil Analisis Uji Regresi Data Panel

Tabel 6. Hasil Analisis Uji Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	370.2042	118.3075	3.129170	0.0020
KA	-10.67916	29.68513	-0.359748	0.7194
ADK	-0.352823	3.911516	-0.090201	0.9282
KI	-90.90440	36.51812	-2.489296	0.0137
FA	-7.126740	3.684019	-1.934502	0.0545
KOP	-1.883091	0.804078	-2.341928	0.0202

Sumber: Output EViews13, diolah peneliti (2026)

Formula regresi dalam penelitian ini disajikan sebagai berikut, mengacu pada perolehan estimasi statistik di atas:

$$ARL = 370.2042 - 10.67916*KA - 0.352823*ADK - 90.90440*KI - 7.126740*FA - 1.883091*KOP + e$$

1. Nilai konstanta (C): Skor intersep senilai 370,2042 mengonfirmasi bahwa apabila variabel KA, ADK, KI, FA, beserta KOP ditempatkan pada kondisi tidak berubah, maka rata-rata jangka waktu penyusunan laporan keuangan auditan akan berada pada angka 370,2042 hari.
2. Koefisien regresi Komite Audit (KA): Parameter bernilai -10,67916 menunjukkan bahwa perluasan satu unit pada komite audit berkontribusi terhadap pemendekan *audit report lag* selama 10,67916 hari, dengan syarat variabel lainnya bersifat tetap.
3. Koefisien regresi Anggota Dewan Komisaris (ADK): Angka -0,352823 menandakan bahwa bertambahnya satu personel dewan komisaris berkorelasi dengan berkurangnya hari keterlambatan audit sebesar 0,352823 hari, dengan asumsi faktor kontrol lainnya bernilai konstan.
4. Koefisien regresi Komisaris Independen (KI): Bobot koefisien sebesar -90,90440 memperlihatkan bahwa peningkatan satu satuan pada porsi komisaris independen berimplikasi pada penurunan durasi ARL sebanyak 90,90440 hari, saat faktor-faktor lain diposisikan tetap.
5. Koefisien regresi Audit Fee (FA): sebesar -7,126740 temuan ini mengindikasikan bahwa dengan mengasumsikan variabel lainnya konstan, kenaikan sebesar satu satuan pada *audit fee* berasosiasi dengan pemendekan durasi *Audit Report Lag* sebanyak 7,126740 hari.
6. Koefisien regresi Kompleksitas Operasi Perusahaan (KOP): Berada di angka -1,883091. Parameter ini mengisyaratkan bahwa bertambahnya tingkat kerumitan aktivitas bisnis entitas sebesar satu satuan justru

berkaitan dengan pemendekan rentang waktu *Audit Report Lag* sebanyak 1,883091 hari, dengan asumsi prediktor lainnya tidak mengalami perubahan

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 7. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

R-squared	0.486224	Mean dependent var	100.4449
Adjusted R-squared	0.343658	S.D. dependent var	36.54194
S.E. of regression	29.60444	Akaike info criterion	9.805557
Sum squared resid	167396.8	Schwarz criterion	10.57726
Log likelihood	-1147.181	Hannan-Quinn criter.	10.11632
F-statistic	3.410514	Durbin-Watson stat	1.526985
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output EViews13, diolah peneliti (2026)

Melalui dokumentasi temuan pada tabel diatas, parameter *Adjusted R-squared* membukukan skor sebesar 0,343658 atau setara 34,3%. Temuan empiris tersebut merepresentasikan kondisi di mana kombinasi variabel bebas mencakup KA, ADK, KI, FA, serta KOP memiliki andil kontribusi sebesar 34,3% dalam menerangkan fluktuasi *Audit Report Lag* (ARL). Sementara itu, sisa 65,7% porsi sisanya digerakkan oleh komponen penjelas eksternal yang tidak tercakup di dalam pemodelan linier ini.

Uji F Simultan

Tabel 8. Hasil Uji F

R-squared	0.486224	Mean dependent var	100.4449
Adjusted R-squared	0.343658	S.D. dependent var	36.54194
S.E. of regression	29.60444	Akaike info criterion	9.805557
Sum squared resid	167396.8	Schwarz criterion	10.57726
Log likelihood	-1147.181	Hannan-Quinn criter.	10.11632
F-statistic	3.410514	Durbin-Watson stat	1.526985
Prob(F-statistic)	0.000000		

Sumber: Output EViews13, data diolah peneliti (2026)

Parameter angka yang diperoleh dari hasil estimasi pada Tabel 8 memaparkan F_{hitung} sebesar 3.410514, dimana nilai probability adalah alpha 0.05 dan diperoleh nilai F_{tabel} sebesar 2.251807. Artinya F_{hitung} 3.410514 > F_{tabel} 2.251807 dan nilai $Prob, F_{hitung}$ 0.000000 < 0.05, maka disimpulkan secara simultan semua variabel penjelas memengaruhi jangka waktu *Audit Report Lag*.

Uji t (parsial)

Tabel 9. Hasil Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	370.2042	118.3075	3.129170	0.0020
KA	-10.67916	29.68513	-0.359748	0.7194
ADK	-0.352823	3.911516	-0.090201	0.9282
KI	-90.90440	36.51812	-2.489296	0.0137
FA	-7.126740	3.684019	-1.934502	0.0545
KOP	-1.883091	0.804078	-2.341928	0.0202

Sumber: Output EViews13, diolah peneliti (2026)

Komite Audit (X1) tidak mempengaruhi rentang waktu *audit report lag* akibat nilai *Prob.* 0,7194 (> 0,05) serta skor -0,3597 (< t_{tabel} 1,969939), sehingga H_2 ditolak.

Variabel Anggota Dewan Komisaris (X2) tidak memperlihatkan keterkaitan pengaruh dengan keterlambatan audit, didasarkan pada besaran *Prob.* 0,9282 (> 0,05) dan t_{hitung} -0,090201 (< t_{tabel} 1,969939), sehingga H_3 ditolak.

Keberadaan Komisaris Independen (X3) memberikan dampak terhadap *audit report lag* karena mempunyai nilai *Prob.* 0,0137 (< 0,05) dan nilai mutlak t_{hitung} -2,489296 yang melebihi batas t_{tabel} 1,969939, sehingga H_4 diterima.

Kontribusi *Audit Fee* (X4) terhadap *audit report lag* tidak memiliki pengaruh lantaran perolehan nilai *Prob.* 0,0545 (> 0,05) dan nilai t_{hitung} -1,934502 (< t_{tabel} 1,969939), sehingga H_5 ditolak.

Kompleksitas Operasi Perusahaan terbukti menjadi bagian dari atribut operasional yang memengaruhi ketepatan waktu rilis laporan keuangan auditan, ditandai dengan nilai *Prob.* 0,0202 (< 0,05) dan nilai t_{hitung} -2.341928 (< t_{tabel} 1.969939), maka H_6 diterima.

Pengaruh Komite Audit, Anggota Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Audit Fee, dan Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap Audit Report Lag

Validasi atas dugaan teoretis pertama (H_1) membuktikan bahwa seluruh faktor tata kelola internal serta indikator operasional secara serempak memengaruhi durasi *audit report lag*. Rekam jejak riset memberikan penegasan terkait aktualitas rilis laporan keuangan bukanlah fenomena tunggal. Sebaliknya, aspek tersebut merupakan luaran terintegrasi dari koordinasi sistem pengawasan (yang direpresentasikan oleh komite audit, dewan komisaris, dan porsi komisaris independen) beserta variabel tahapan verifikasi akuntansi, yakni beban *audit fee* dan tingkat kerumitan aktivitas bisnis perusahaan. Hasil penelitian ini selaras dengan premis teori keagenan, yang memosisikan kelima faktor tersebut sebagai sistem pengawasan terpadu (*monitoring mechanism*) dalam meminimalisasi ketimpangan informasi di antara jajaran eksekutif dan investor.

Pengaruh Komite Audit terhadap Audit Report Lag

Ekspektasi empiris (H_2) ditolak. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kuantitas anggota komite audit tidak berbanding lurus dengan efisiensi maupun efektivitas percepatan proses audit laporan keuangan. Kondisi tersebut mengisyaratkan bahwa pemenuhan struktur komite audit masih bersifat formalitas demi menggugurkan kewajiban regulasi Otoritas Jasa Keuangan (OJK) yakni minimal tiga orang tanpa diimbangi oleh keterlibatan aktif, koordinasi intensif, maupun pengawasan substantif selama proses audit berlangsung.

Hasil penelitian ini memperkuat temuan Rosanita dkk. (2024) serta Amartavia & Effendi (2022), yang menekankan bahwa penambahan kuantitas komite audit sekadar pemenuhan regulasi dan tidak berdampak pada durasi audit karena komite ini tidak terlibat secara langsung dalam teknis finalisasi pelaporan keuangan auditan.

Pengaruh Anggota Dewan Komisaris terhadap Audit Report Lag

Asumsi teoritis ketiga (H_3) ditolak. Belum optimalnya peran pengawasan dewan komisaris sebagai salah satu fondasi mekanisme *corporate governance* disinyalir menjadi alasan mengapa eksistensi mereka belum mampu mengintervensi manajemen demi mengejar efisiensi waktu audit. Selain itu, proses pemantauan jalannya audit laporan keuangan tahunan biasanya telah didelegasikan secara penuh kepada komite audit sebagai organ penunjang. Oleh karena itu, besar atau kecilnya jumlah anggota dewan komisaris tidak berdampak langsung terhadap kecepatan penyelesaian audit, karena perhatian utama mereka tidak ditujukan pada pemenuhan target tenggat waktu administratif tahunan, melainkan pada pengawasan performa bisnis secara makro.

Temuan ini selaras dengan hasil studi Wulandari & Wijayanti (2020) serta Gunawan dkk. (2020) yang memperkuat temuan bahwa variabel dewan komisaris secara parsial tidak terbukti berpengaruh secara substansial terhadap rentang waktu penyelesaian tahapan pemeriksaan.

Pengaruh Komisaris Independen terhadap Audit Report Lag

Ekspektasi empiris keempat (H_4) diterima. Tingginya proporsi komisaris independen mendorong pengawasan yang lebih ketat demi menjaga akuntabilitas, sehingga menuntut auditor eksternal memperluas pengujian substantif dan penelaahan akun berisiko. Di samping itu, mekanisme peninjauan internal menjadi lebih panjang karena setiap temuan audit serta usulan penyesuaian akuntansi harus melintasi tahapan evaluasi dan diskusi yang cukup intensif bersama pihak manajemen. Rangkaian penelaahan yang berlapis ini mengonsumsi alokasi waktu lebih panjang, sehingga berdampak pada peningkatan durasi penyelesaian laporan audit. Sejalan pada penelitian Maharani & Redjo (2023) serta Pradipta & Zalukhu (2020), yang mengonfirmasi bahwa tuntutan kualitas pengawasan dan kehati-hatian audit oleh komisaris independen menuntut upaya verifikasi bukti yang lebih besar dari auditor, yang pada akhirnya memperlama menyudahi fase verifikasi dan validasi laporan keuangan oleh auditor

Pengaruh Audit Fee terhadap Audit Report Lag

Dugaan teoritis kelima (H_5) yang diajukan ditolak. Tinggi rendahnya alokasi biaya audit bagi KAP tidak menjadi indikator penentu efisiensi durasi penyelesaian laporan auditor. Nominal kompensasi finansial bukan pendorong utama kecepatan publikasi laporan keuangan, mengingat auditor dituntut menjaga independensi, standar kualitas, serta jadwal kerja secara objektif tanpa bersikap diskriminatif terhadap besaran honorarium klien. Hasil penelitian ini memperkuat temuan (Girsang & Damayanti, 2024) serta (Lestari dkk. 2024), yang menegaskan bahwa *audit fee* tidak memengaruhi *audit report lag* karena penetapan imbalan telah mengacu pada pedoman baku otoritas profesi akuntan publik (IAPI). Tuntutan profesionalisme mengharuskan akuntan publik menyelesaikan pengujian tepat waktu sesuai komitmen awal, terlepas dari nilai kontrak yang diterima.

Pengaruh Kompleksitas Operasi Perusahaan terhadap Audit Report Lag

Hipotesis keenam (H_6) pada riset empiris dimaksud dinyatakan diterima, dimana mengonfirmasi bahwa tingkat kerumitan operasional korporasi menjadi faktor penentu yang nyata bagi durasi *audit report lag*. Tingginya kuantitas entitas anak yang dimiliki entitas secara langsung meningkatkan volume transaksi serta bukti dokumenter yang wajib diverifikasi. Tingkat kerumitan operasional ini mengharuskan tim auditor mencurahkan durasi kerja

yang lebih panjang guna menyelesaikan tahapan konsolidasi dan rekonsiliasi laporan keuangan, sehingga memperlambat penerbitan laporan auditor. Kesimpulan ini memperkuat hasil kajian terdahulu milik (Aristianti & Anisa, 2024; Sihombing & Nofryanti, 2025) yang menyatakan bahwa luasnya jaringan unit bisnis, kepemilikan anak entitas, dan tingkat kerumitan operasional berbanding lurus dengan tingginya beban kerja auditor. Kerumitan struktur tersebut memperluas cakupan pengungkapan informasi dan meningkatkan risiko audit, sehingga membutuhkan alokasi waktu tambahan untuk merampungkan seluruh prosedur pengujian.

4. Kesimpulan

Temuan empiris ini mengindikasikan gabungan keseluruhan variabel bebas secara serentak memengaruhi durasi *audit report lag*. Namun, bila ditinjau secara individual, signifikansi pengaruh hanya melekat pada tingkat kompleksitas operasi perusahaan serta proporsi komisaris independen. Indikator tata kelola lainnya seperti komite audit, ukuran dewan komisaris, beserta beban *audit fee* didapati tidak mempunyai pengaruh nyata. Di samping temuan tersebut, studi ini mengidentifikasi beberapa keterbatasan. Pertama, daya prediksi model regresi dalam menerangkan variabilitas jangka waktu *audit report lag* masih terbatas di angka 34,3%, yang memberikan petunjuk kuat adanya dominasi dari faktor-faktor eksternal lain di luar pemodelan. Kedua, ruang lingkup pengamatan dalam penelitian ini masih terbatas karena hanya memfokuskan objek analisis pada sektor industri properti serta real estate dengan durasi observasi mencakup kurun waktu 2020 hingga 2024. Berlandaskan pada beberapa kelemahan tersebut, peneliti berikutnya diharapkan dapat mengekspansi ruang lingkup objek studi ke sektor industri yang berbeda di bursa efek. Di samping itu, penambahan masa observasi data serta penyertaan variabel tata kelola maupun indikator teknis baru sangat dianjurkan demi memberikan pemetaan secara menyeluruh atas aspek pemicu durasi *audit report lag*.

Referensi

1. Amartavia, R., & Effendi, M. A. (2022). Pengaruh Rasio Keuangan, Tata Kelola Perusahaan, Karakteristik Auditor Terhadap Audit Report Lag. *E-Jurnal Akuntansi TSM*, 2(3), 393–406. <https://doi.org/10.34208/ejatsm.v2i3.1716>
2. Andriawan. (2025). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Lancang Kuning*, 3(3), 177–186.
3. Aristianti, N., & Anisa. (2024). Pengaruh Opini Audit, Umur Perusahaan Dan Kompleksitas Operasi Perusahaan Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(4), 01–09. <https://doi.org/10.69714/vvw1wp19>
4. Ginting, E. C., Elma Muncar Aditya, & Nurdhiana. (2025). Pengaruh Corporate Governance dan Subsequent Event terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ilmiah Aset*, 27(2), 87–96. <https://doi.org/10.37470/1.27.2.255>
5. Girsang, S. D., & Damayanti, R. (2024). Pengaruh Fee Audit, Rotasi Audit Dan Reputasi Auditor Terhadap Audit Report Lag Dengan Kualitas Audit Sebagai Pemoderasi. *Realible Accounting Journal*, 4.
6. Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics (6th Ed.)*. McGraw-Hill Education.
7. Gunawan, J. S., Suratman, A., & Rova, Y. (2020). Pengaruh Corporate Governance Dan Audit Tenure Terhadap Audit Report Lag Pada Perusahaan Lq45. *Jurnal Kajian Akuntansi Dan Bisnis Terkini*, 3(1), 424–437. <https://doi.org/10.31258/jc.1.3.424-437>
8. Habibie, M. R., Heniwati, E., & Espa, V. (2025). Race Against The Deadline : Analisis Faktor Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan Indeks Lq-45. *Jurnal Ilmiah Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi (MEA)*, 9(2), 2328–2343. <https://doi.org/10.31955/mea.v9i2.5848>
9. Khamisah, N., Nurullah, A., & Kesuma, N. (2023). Pengaruh Agresivitas Penghindaran Pajak, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Audit Fee, dan Financial Distress terhadap Audit Report Lag. *Reviu Akuntansi Dan Bisnis Indonesia*, 7(1), 232–247. <https://doi.org/10.18196/rabin.v7i1.18005>
10. Lestari, C. P. I., Damayanti, F., & Noviaty, H. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, Ukuran KAP, Fee Audit, dan Agresivitas Penghindaran Pajak Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Ekonomi & Ekonomi Syariah*, 7(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.36778/jesya.v7i2.1687>
11. Lilianti, E., Arifin, M. A., Putra, A. E., & Mafra, N. (2024). *Audit Tenure, Laba Akuntansi, Komite Audit dan Ukuran KAP dalam Mempengaruhi Audit Report Lag Perusahaan Tambahan di Indonesia*. 2, 306–312. <https://doi.org/10.31851/jmwe.v2i12.16124>
12. Maharani, D. A., & Redjo, P. R. D. (2023). Corporate Governance Factors On Audit Report Lag. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 7(1), 58–72. <https://doi.org/10.46367/jas.v7i1.1084>
13. Napisah, & Soeparyono, R. D. (2024). Pengaruh Financial Distress, Kompleksitas Operasi, dan Auditor Switching Terhadap Audit Report Lag dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Pemoderasi. *Owner: Riset & Jurnal Akuntansi*, 8(3). <https://doi.org/10.64527/inspektorat.v1i2.52>
14. Pesik, I. M. (2020). Pengaruh Profitabilitas, Solvabilitas, dan Audit Fee Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Akrab Juara*, 5(2), 331–346. <https://doi.org/10.58487/akrabjuara.v5i2.2197>
15. Pradipta, A., & Zalukhu, A. G. (2020). *Audit Report Lag : Specialized Auditor and Corporate Governance*. 8(20), 41–48. [https://doi.org/10.35609/gjbssr.2020.8.1\(5\)](https://doi.org/10.35609/gjbssr.2020.8.1(5))
16. Putri, A., Himmah, E. F., & Pringgakusumah, A. P. (2025). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Fee Audit terhadap Audit Report Lag (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Consumer Cyclical yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2023). *Economics Professional in Action*, 7(1), 50–57. <https://doi.org/10.37278/eprof.v7i1.1235>
17. Rosanita, D., Djaddang, S., & Mulyani, J. (2024). Peran Sustainability Report, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit dan Spesialisasi Industri KAP Terhadap Audit Report Lag. *Proceeding of National Conference on Accounting & Finance*, 6, 241–259.
18. Saputra, M. I., & Agustini, H. (2021). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Good Corporate Governance (GCG), dan Kualitas Audit Terhadap Audit Delay. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 3(2), 364–383. <https://doi.org/10.24036/jea.v3i2.366>
19. Saragih, R. H., Deami, A. A., Marpaung, O., & Hasioan Sianipar, P. B. (2023). Pengaruh Profitabilitas Dan Solvabilitas Terhadap Audit Delay Periode Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19 Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2021. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 7(1), 66.

DOI: <https://doi.org/10.69693/ijmst.v4i3.13397>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

<https://doi.org/10.52362/jisamar.v7i1.1004>

20. Sihombing, N., & Nofryanti. (2025). Pengaruh Auditor Switching, Kompleksitas Operasi Perusahaan, Dan Audit Complexity Terhadap Audit Report Lag. *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Perpajakan*, 2(1), 6–19.
21. Sukmawati, P.A, D. S., & Harimurti, F. (2021). Pengaruh Penerapan Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag (Studi Pada Perusahaan Pertambangan di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018). *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
22. Wulandari, R. M., & Wijayanti, P. (2020). Implementasi Good Corporate Governance Terhadap Audit Report Lag. *Prosiding Konferensi Ilmiah Mahasiswa Unissula (KIMU)* 3. <https://doi.org/10.2991/aer.k.210121.046>